

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Industri**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. ([www.Organisasi.Org/industri](http://www.Organisasi.Org/industri))

Menurut Kartasapoetra (1997:68), pengertian industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih untuk penggunaannya. Dalam pengertian lain, industri adalah suatu aktivitas yang mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan tujuan untuk dijual. Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secarasempit.

Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian sempit, industri adalah kegiatan yang mengubah barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Dari beberapa pengertian industri maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa industri adalah kumpulan dari beberapa perusahaan yang memproduksi barang-barang tertentu dan menempati areal tertentu dengan output produksi berupa barang atau jasa. Berdasarkan pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang sangat penting. Melalui kegiatan industri akan dihasilkan berbagai kebutuhan manusia mulai dari peralatan sederhana sampai pada peralatan modern. Jadi pada dasarnya kegiatan itu lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia.

## 2. Otonomi Daerah

Otonomi daerah memiliki relasi yang erat dengan pembangunan daerah karena salah satu tujuan diciptakannya otonomi daerah yaitu untuk mencapai pemerataan pembangunan. Pengertian dari otonomi daerah adalah kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab oleh pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya pada ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kata otonomi sendiri memiliki pengertian pemberian kewenangan dalam pengambilan

keputusan serta pengelolaan sumberdaya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Substansi dari yang dikelola dan bagaimana cara mengelolanya sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), kemampuan teknis manajerial, teknologi, tradisi dan tata nilai serta kelembagaan yang telah mengakar dan berkembang di suatu wilayah.

Di dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah pasal 1, mengatakan “otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri”. Tujuan utama Undang-undang Nomor 22 adalah desentralisasi, yaitu pelimpahan beberapa pemerintahan ke pihak swasta dalam bentuk privatisasi. Mardiasmo (2002) menyatakan bahwa desentralisasi akan memberikan manfaat nyata; Pertama, mendorong peningkatan partisipasi, prakarsa, dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan, serta mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan di seluruh daerah dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi yang tersedia di setiap daerah. Kedua, memperbaiki alokasi sumberdaya melalui pergeseran peran pengambilan keputusan publik ke tingkat pemerintah paling rendah yang memiliki informasi lengkap.

### 3. Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah merupakan pelaksanaan pembangunan nasional di suatu daerah yang diharapkan dapat mencerminkan peningkatan pendapatan wilayah dan taraf hidup penduduknya (Siregar, 2001). Terdapat beberapa teori mengenai pembangunan wilayah, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Teori Ekonomi Klasik

Menurut teori ini peranan modal begitu penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal ditekankan guna meningkatkan penawaran yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan yang tinggi. Tetapi dalam praktiknya, penawaran tinggi tidak diikuti dengan permintaan yang juga tinggi sehingga mengakibatkan kelebihan produksi, pengangguran, dan deflasi.

#### 2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini mampu memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Di samping itu, teori ini juga bisa digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*Multiplier Effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah (Ambardi, 2002)

Menurut Budiharsono (2001) terdapat beberapa metode untuk memilih antara kegiatan basis dan non basis, yaitu:

### 1) Metode Pengukuran Langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Namun metode ini menguras biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Mengingat kelemahan tersebut maka sebagian besar ekonom wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

### 2) Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- a. Metode melalui pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.
- b. Metode location quotient di mana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di tingkatan wilayah lebih atas.
- c. Metode campuran merupakan penggabungan antara metode asumsi dengan metode location quotient.
- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah lain yang diteliti, dengan menggunakan

distribusi minimum tenaga regional dan bukan distribusi rata-rata.

### 3. Teori Lokasi

Pemilihan lokasi yang tepat adalah langkah untuk meminimalisasi biaya produksi. Beberapa variabel yang mempengaruhi seperti upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawab serta sanitasi. Teori ini memiliki kelemahan yaitu pengaruh teknologi dan komunikasi modern yang turut mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu.

### 4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada semacam hirarki tempat yang didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumber daya industri dan bahan baku.

### 5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah

tersebut. Daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah lainnya.

#### 6. Teori Model Daya Tarik (Attraction)

Teori Model Daya Tarik didasari bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasar terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan intensif.

#### 4. *Multiplier Effect*

Setiap peningkatan yang terjadi pada kegiatan basis akan menghasilkan efek pengganda (*Multiplier effect*) pada perekonomian daerah secara keseluruhan. *Multiplier effect* adalah konsep yang mengkaji tentang suatu dampak. Menurut Glasson (1997), *multiplier effect* merupakan peningkatan pada kegiatan basis yang menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang berkaitan serta menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Kadariah (1985) mendefinisikan *multiplier effect* sebagai arus pendapatan yang akan meningkatkan konsumsi dan investasi yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Apabila terdapat pengangguran maka kesempatan kerja yang baru akan dapat menampungnya, dan sebaliknya ketika tidak terdapat pengangguran maka wilayah tersebut memiliki daya tarik bagi orang-

orang dari luar wilayah yang mencari pekerjaan. Sementara Bartik (2003) mengungkapkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja karena pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar.

#### 5. Strategi Pengembangan

Kebijakan dan strategi pembangunan perikanan dalam rangka pendayagunaan sumber daya dan peningkatan ekspor harus meliputi beberapa komponen menurut Dahuri (2000) yaitu:

1. Peningkatan kinerja sektor pembangunan perikanan dalam upaya mendapatkan devisa negara dengan membuat strategi untuk mendapatkan dana melalui peningkatan kinerja ekonomi pembangunan perikanan.
2. Upaya pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan, oleh karena itu pemerintah dan seluruh pelaku pembangunan perikanan perlu memiliki visi yang sama dalam melestarikan sumber daya perikanan.
3. Mengontrol sumber ekspansi penghambat pertumbuhan pembangunan perikanan akan kembali pada kebijakan tindakan ekonomi politik pemerintah.
4. Penetapan kebijakan ekonomi dan moneter yang menunjang terlaksananya pemangunan perikanan secara berkelanjutan.



5. Pengembangan pola kemitraan usaha antara pengusaha kecil dan pengusaha besar secara sinergis.
6. Peningkatan political will dan political commitment pemerintah dan masyarakat dalam bidang perikanan.

Identifikasi berbagai faktor secara sistemik untuk merumuskan strategi yang didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi secara bersamaan mampu meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) dapat digunakan dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2000).

Faktor eksternal dan internal adalah hal yang berkaitan erat dalam kelangsungan kegiatan dan keberhasilan kinerja suatu sektor. Faktor eksternal merupakan faktor yang tak dapat dikontrol, tapi mampu memengaruhi kegiatan sektor, sementara faktor internal merupakan faktor dalam sektor yang dapat dikontrol, sehingga merupakan strategi keunggulan sektor. Keterkaitan faktor eksternal dan internal bisa digambarkan dalam bentuk matrik SWOT. Matrik SWOT adalah suatu alat untuk meringkas faktor-faktor strategis perusahaan yang menggambarkan peluang dan ancaman eksternal, serta persinggungan antara kekuatan dengan kelemahan perusahaan untuk menghasilkan empat kelompok alternatif strategi (Rangkuti, 2000).

Analisis SWOT umum digunakan karena memiliki kelebihan yaitu sederhana, fleksibel, menyeluruh, menyatukan dan berkolaborasi.

Analisis SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dihadapi suatu sektor dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Wheelan dan Hunger, 1986).

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Susanto (2013) dengan judul penelitian Analisis Potensial Ekonomi Sub Sektor Industri Pengolahan Kota Tangerang tahun 2005-2010. Objek penelitian ini berada di Kota Tangerang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient*, *Shift share*, *SWOT*. Variabel-variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto dan Sektor Industri Pengolahan. Hasil Penelitian ini adalah bahwa terdapat empat sub sektor Industri pengolahan yang menjadi basis di Kota Tangerang. Antara lain Industri barang lainnya; industri alat angkutan, mesin dan peralatan; Industri pupuk, kimia, dan barang dari karet; serta Industri Makanan, minuman, dan tembakau. Berdasarkan penelitian tersebut, keempat Industri ini merupakan industri yang berpotensi dikembangkan di Kota Tangerang.

Farida (2006) dengan judul penelitian peranan dan dampak sektor perikanan dan kelautan terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah tahun 1999-2003. Objek dalam penelitian ini berada di Kabupaten Kendal. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient (LQ)*, *Multiplier Effect*, dan *SWOT*. Berdasarkan analisis LQ, sektor perikanan dan kelautan di

Kabupaten Kendal masuk kedalam kategori sektor basis. Berdasarkan Indikator tenaga kerja, menunjukkan trend yang cenderung menurun di tiap tahunnya dan menurut indikator pendapatan wilayah memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan wilayah dan memiliki trend yang cenderung meningkat. Berdasarkan pemilihan strategi tercipta beberapa alternatif strategi yang di hasilkan antara lain, melakukan pengembangan pengusahaan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan yang besar, tenaga kerja perikanan dan accesibility yang mudah didapat serta adanya dukungan dari pemerintah daerah lewat program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, guna memenuhi kebutuhan lokal maupun ekspor.

Rudatin (2003) dengan judul Analisis Sektor Basis dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah dengan studi kasus berada di wilayah kabupaten-kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1996-2001. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, *Tipologi Daerah*. Variabel-variabel yang dimasukan dalam penelitian ini yaitu PDRB dan jumlah tenaga kerja. Hasil penelitian ini adalah bahwa setiap daerah mempunyai sektor potensial masing-masing. Sebagian besar kabupaten yang berada di Jawa Tengah (22 kabupaten) memiliki sektor basis sektor pertanian, sektor keuangan sewa dan jasa

perusahaan dan sektor jasa. Namun hanya beberapa (6 kabupaten) yang memiliki sektor basis sektor Industri dan perdagangan.

Wijaya dan Atmantini (2006) dengan judul Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga. Objek penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Analisis Gravitasi*, *SWOT*, *Tipologi Daerah*. Hasil penelitian ini adalah pada Kota Salatiga terdapat empat sektor yang berpotensi dan dapat dikembangkan, antara lain sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa. Terdapat satu sektor potensial untuk dikembangkan yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih. Dan terdapat pula dua sektor yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor pertanian dan sektor Industri Pengolahan.

Novalasa (2004) dengan judul Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan di Era Otonomi Daerah. Dengan studi kasus di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan antara lain analisis *Location Quotient (LQ)*, *Multiplier Effect*, *Spesialisasi*, *Aglomerasi*, dan *SWOT*. Hasil penelitian ini adalah bahwa berdasarkan indikator pendapatan daerah dan tenaga kerja, pada tahun 1998-2002 menunjukkan trend yang menurun dikarenakan menurunnya tingkat produktivitas perikanan selama periode

tersebut. Akan tetapi di Kabupaten Ciamis secara keseluruhan, sektor perikanan merupakan salah satu sektor basis. Sektor ini berpeluang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Simanora, Sirojuzilan, dan Supriadi (2013) dengan judul Analisis Potensi sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Humbang Hasundutan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Klassen Typology*, *Location Quotient (LQ)*, dan SWOT. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, guna member informasi pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Humbang Hasundutan. Kedua, Untuk mengetahui subsektor basis dan non basis produksi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Ketiga, membuat sebuah rumusan arah kebijakan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Adikrama (2016) dengan judul analisis penentu sektor unggulan pembangunan daerah dan strategi pengembangannya: studi kasus Kabupaten Magetan tahun 2010-2014. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Shift Share*, *Location Quotient (LQ)*, *Klassen Typology*, dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menurut komponen Nij masing-masing sektor di Kabupaten Magetan mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Berdasarkan analisis dalam penelitian memiliki hasil bahwa sektor unggulan di Kabupaten Magetan antara lain sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan

sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan social; dan jasa lainnya.

Ghiffari (2017) Penelitian ini berjudul Analisis dan Strategi Pengembangan Sub Sektor Perikanan Dalam Kerangka Pembangunan Maritim Kota Tegal. Alat analisis yang di gunakan pada penelitian ini adalah *Shift Share*, *Klassen Typology*, *Multiplier Effect*, dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan pada tahun 2011-2015 sub sektor perikanan Kota Tegal mengalami pertumbuhan cepat dengan daya saing yang cenderung fluktuatif. Hasil *Klassen Typology* menunjukkan posisi sub sektor perikanan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat pada tahun 2012, 2013, dan 2015 serta sebagai sektor maju tapi tertekan pada tahun 2014. Hasil analisis *Multiplier Effect* menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor perikanan memberikan dampak positif terhadap kesempatan kerja di seluruh sektor di Kota Tegal. Berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pengembangan sektor perikanan adalah meningkatkan produksi dan kualitas hasil perikanan, meningkatkan kemampuan teknologi tepat guna, memperbaiki kualitas lingkungan perikanan, dan meningkatkan kesejahteraan nelayan dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah.

Hui Nee Au Yong (2012) Penelitian ini berjudul *Regional Development of Penang: A Shift Share Approach*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift Share*. Berdasarkan hasil analisis shift share dalam penelitian tersebut, bahwa Penang merupakan salah satu wilayah yang berkembang pesat terutama dalam sektor jasa dan Industri manufaktur tahun 2000 sampai 2005. Implikasi dari hasil analisis menjelaskan yang pertama adalah kunci guna mempertahankan ekspansi ekonomi yang kuat dengan menekan sektor elektronik yang bernilai tinggi. Kedua, pertumbuhan yang tinggi di sektor tersier mampu diperoleh apabila memiliki upaya lebih besar yang dilakukan untuk memperluas industri teknologi informasi dan komunikasi.

Wali I Mondal (2009) Penelitian ini berjudul *An Analysis of The Industrial Development Potential of Malaysia: A Shift Share Approach*. Berdasarkan hasil analisis shift share menunjukkan bahwa Malaysia mempunyai sektor basis di wilayah Klantan, Terengannu, Pahong, dan Johar Utara dimana keempat wilayah tersebut mempunyai mix industri yang unik disbanding dengan wilayah lainnya, hal tersebut didukung dengan sumberdaya alam yang berlimpah. Pada semenanjung Malaysia kaya akan sektor pertanian dan sektor perikanan. Selain itu kontribusi sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam perekonomian Malaysia.

Janaranjana H, Tesfa G.G., Blessing M.M (2011) Penelitian ini berjudul *A Dynamic Shift-Share Analysis of Economic Growth in West Virginia*. Berdasarkan hasil analisis Shift-Share pada penelitian ini menunjukkan secara umum, total pertumbuhan lapangan kerja memiliki nilai positif dan memiliki presentase perubahan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat nasional. Pertanian, pertambangan, dan manufaktur tidak lagi menjadi tulang punggung ekonomi di Virginia Barat. Penurunan terjadi dalam periode tiga puluh delapan tahun yang di hitung dari tahun 1970 hingga 2007. Pertumbuhan tenaga kerja terjadi di sektor jasa dan asuransi keuangan dan sektor real estate dengan menyumbang sekitar 91 persen. Pertumbuhan ekonomi yang positif juga ditunjukkan oleh sektor grosir dan eceran dan sektor konstruksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan kepenulisan adalah dengan menggunakan sektor Industri Kota Tegal sebagai objek penelitian dan menggunakan data time series tahun 2012 sampai 2016.

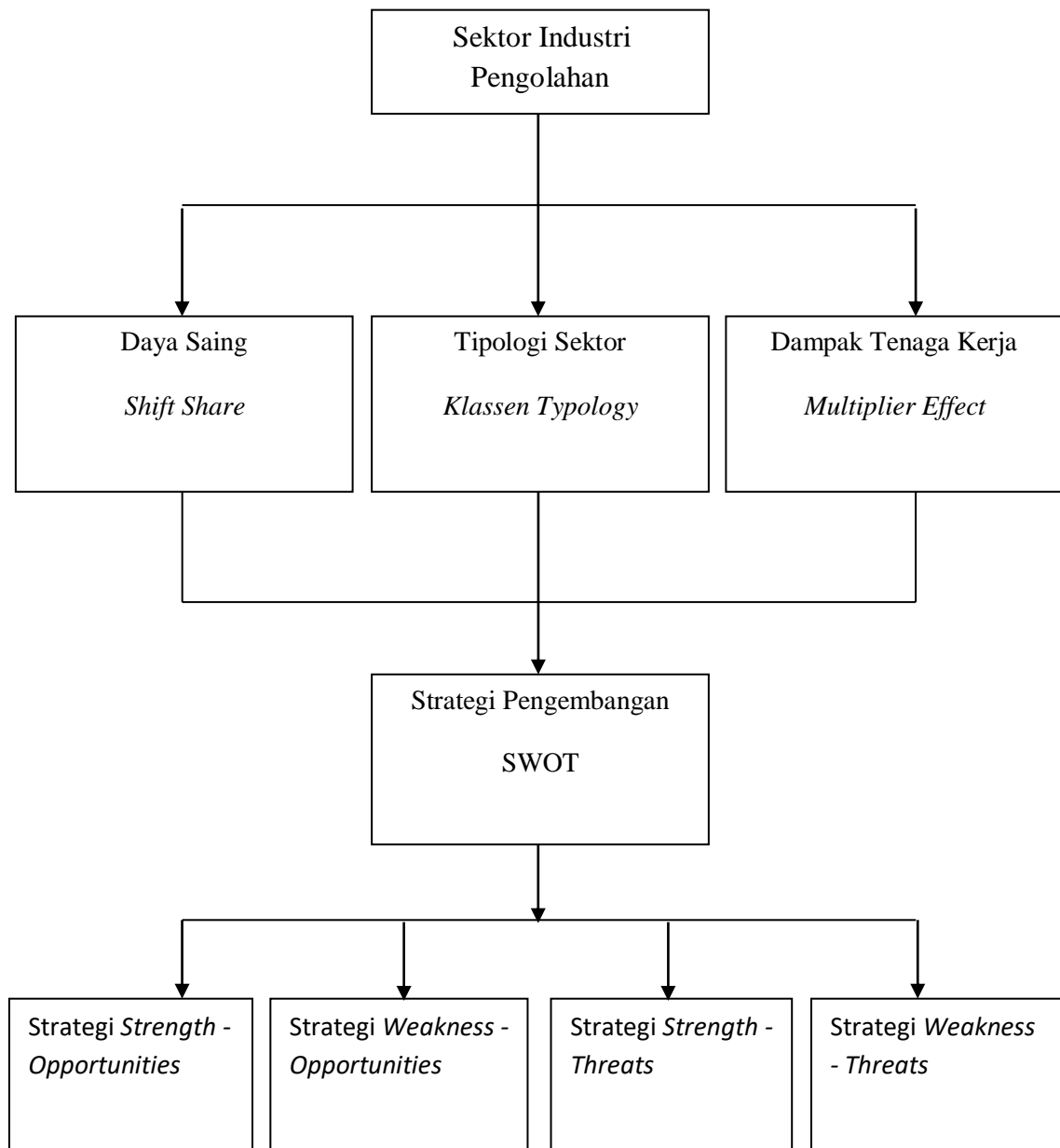
### **C. Model Penelitian**

Menurut Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri pengolahan di Kota Tegal merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam mendongkrak perekonomian di Kota Tegal. Hal itu yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini, dengan menganalisis sektor Industri pengolahan dan



merumuskan strategi agar memiliki daya saing secara domestik maupun internasional.

Metode analisis yang digunakan antara lain *Shift Share*, *Klassen Typology*, *Multiplier Effect*, dan SWOT. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kesempatan kerja. Penggunaan PDRB dan Kesempatan kerja sebagai indikatornya adalah karena memiliki peran penting dalam pembangunan di Kota Tegal. Kedua indikator tersebut dianalisis guna melihat besaran pengaruh perubahan terhadap pembangunan daerah yang digambarkan melalui skema penelitian sebagai berikut:



**GAMBAR 2.1**  
Skema Kerangka Pemikiran

